

### BAB III

## ANALISIS PSIKOLOGIS TOKOH KEKE

Dalam menganalisis aspek psikologis tokoh utama novel *KJ* karya Remy Sylado peneliti membahas empat permasalahan ; kesadaran dan ketidaksadaran ; id, ego, dan super ego ; kekosongan, kesepian, kecemasan ; dan mekanisme pertahanan ego.

### 3.1 Kesadaran dan Ketidaksadaran

Kesadaran dan ketidaksadaran itu saling isi mengisi. Kesadaran mempunyai sifat-sifat yang tak terdapat pada kesadaran dan demikian juga sebaliknya. Kesadaran dan ketidaksadaran bersama-sama membentuk manusia seluruhnya (Sahertian, 1983 : 71).

Yang dimaksud dengan ketidaksadaran merupakan seluruh pengalaman psikis yang disimpan sejak manusia dilahirkan. Sejak manusia itu lahir, mulailah mengalami pengalaman-pengalaman yang tidak dapat dipisahkan dari suasana psikis dan tubuh. Pengalaman manusia semuanya atau kesan yang menyertainya, disadari atau tidak yang datang dari luar manusia atau dari dalam manusia sendiri, semuanya diterima dan disimpan dalam lingkungan psikis yang disebut ketidaksadaran. Kesadaran merupakan rasa pribadi manusia yang diketahui, dan isinya disebut hal yang sadar. Kesadaran tidak hanya diambil dari pengamatan, angan-angan dan pemikiran yang terjadi di saat sekarang, tetapi sebagian besar didapatkan dari kemampuan manusia yang disebut ingatan (memory) (Kartoadmodjo, 1984 : 17).

Jiwa manusia sebagian besar dikuasai oleh alam ketidaksadarannya. Ketidaksadaran merupakan reportase yang setia tentang keadaan manusia seluruhnya



dalam psike manusia sejak manusia lahir. Hanya sebagian saja kesan yang datang dan disimpan dalam ketidaksadaran itu dapat diteruskan kesadaran. Hal ini bergantung dari kekuatan kesan-kesan tersebut, umur, jenis kelamin, pendidikan, bakat, pengalaman, perhatian, dan sebagainya yang mengadakan pilihan tertentu untuk dapat tidaknya memasuki pintu gerbang kesadaran. Freud menggambarkan bahwa jiwa manusia terdiri atas sadar dan tidak sadar, bagaikan gunung es di tengah-tengah samudera yang nampak dipermukaan hanya sepersepuluhnya.

Jiwa manusia sebagian besar tidak tampak bagi diri sendiri. Menurut Freud alam tidak sadar bukan merupakan kekosongan belaka, melainkan padanya terdapat pergolakan dinamis yang terus-menerus mempengaruhi dan mendorong manusia untuk kegiatan-kegiatan dan justru alam tak sadar merupakan sumber-sumber energi psikis pribadi manusia (Sahertian, 1983 : 14).

Dalam novel *KJ*, tokoh Keke dikuasai oleh alam ketidaksadarannya. Hayalan, lamunan, ingatan adalah terletak di bawah sadar. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

Kembali ia melaun. Kata-kata Tjak Broto yang mengiring kalung itu tak pernah hilang dari ingatannya. "Itu jimat. Kalau kau berubah, kau akan ingat saya, dan saya akan juga ingat kau"...

Ia pejamkan mata. Dan kata-kata Tjak Broto yang mengiring pemberian kalung itu kembali dalam ingatannya. (*KJ*, 2003 : 305)

Kutipan di atas, tokoh Keke memasuki alam bawah sadarnya yaitu melamun tentang kekasihnya Broto, dan kemudian hilang ketika ia menyadari kalau matanya mengeluarkan air. Ingatan-ingatan itu muncul tanpa disadari ketika melihat pemberian benda Tjak Broto, pertama kali Keke merasakan rindu pada seorang laki-laki. Sampai dengan umumnya yang setua itu Keke masih teringat kembali kenangan-kenangan

menyenangkan. Di bawah ini juga termasuk bayangan-bayangan Keke terhadap sesuatu yang belum terjadi.

Bagaimana kiranya saya merangkaikan pikiran-pikirannya, bahwa nikah merupakan jalan baik, dan bahwa kejelekan lelaki adalah karena mereka ingin memiliki perempuan secara borongan, dan perempuan tetap membutuhkan lelaki dalam rangka menguji keperempuannya ? (KJ, 2003 :119)

Kutipan di atas merupakan percakapan yang terjadi dalam alam ketidak-sadaran tokoh Keke pada saat tokoh Keke melamun tentang kekasihnya Broto. Keke mengatakan bahwa perkawinan menguntungkan pihak lelaki. Tokoh Keke mempunyai pendapat seperti itu karena Keke mempunyai tanggapan sendiri tentang perkawinan.

Tanggapan merupakan gejala jiwa yang disimpan dalam alam ketidaksadaran dan muncul dalam kesadaran. Tanggapan merupakan sesuatu yang tinggal dalam ingatan setelah seseorang melakukan pengamatan atau setelah berfantasi. Tanggapan-tanggapan dapat disadari kembali setelah dalam ruang kesadaran karena suatu sebab. Dapat dikatakan tanggapan berarti bayangan yang terdapat atau membekas dalam jiwa setelah objek yang diamati manusia tidak tampak lagi.

Tanggapan juga dapat diartikan sebagai gambaran, kesan, dan ide yang dihasilkan dari pengamatan serta kesan pribadi yang berorientasi pada masa lampau. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut. "Saya kira, saya saya tetap mengagumi kehalusan Jepang untuk banyak hal seperti pertama kali saya mengagumi pekerjaan *geisha* di Surabaya sekian tahun silam, lepas dari rasa geram, dendam, sepi, dan putus asa seperti sekarang di Kishiwada" (KJ, 2003 : 244).

Teks di atas membuktikan bahwa tanggapan merupakan kesan pribadi. Menurut tokoh Keke dengan keberadaannya di Jepang yang waktu itu ditindas oleh keluarga

Hiroshi Masakuni, ia masih beranggapan bahwa Jepang memiliki kebudayaan yang luhur seperti apa yang telah dipelajari waktu ia menjadi seorang *geisha*.

Tanggapan yang mengendap di bawah kesadaran dapat muncul kembali ke alam kesadaran. Munculnya tanggapan-tanggapan ke alam kesadaran menunggu adanya perangsang yang relevan atau dapat bersatu dengan tanggapan yang bersangkutan.

Selain tanggapan, gejala jiwa yang terdapat dalam diri tokoh Keke yaitu berupa ingatan sebagai berikut. “Di dalam penjara ini saya menerawang. Inilah penjara yang dulu pernah rajin saya datangi ketika Tjak Broto dikurung karena kasus delik pers, dan waktu itu saya masih seorang *geisha* lugu.” (KJ, 2003 : 240)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Keke tengah memasuki alam bawah sadarnya pada saat ia bersama enam ribu orang Jepang yang ditawan di Kalisosok. Ia teringat tempat itu merupakan tempat yang sering ia kunjungi ketika Tjak Broto ditahan. Ia berhasil melihat Tjak Broto di antara rakyat bebas, sedangkan ia sendiri berada dalam terbelenggu.

Ingatan merupakan kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan dan memproduksi. Ingatan mempunyai sifat-sifat ; cepat artinya dalam waktu singkat dapat memahami sesuatu hal tanpa menjumpai kesukaran-kesukaran. Setia artinya kesan yang telah diterimanya akan disimpan sebaik-baiknya, tak akan berubah melainkan tetap cocok dengan keadaannya pada saat menerima. Teguh artinya dapat menyimpan kesan dalam waktu yang lama, tak mudah lupa, luas artinya dapat menyimpan kesan yang banyak. siap artinya dengan mudah dapat memproduksi kesan.

Ingatan Keke mengenai tingkah laku kakaknya, Jantje, yang membawa kehidupannya menjadi seorang *geisha* dapat dilihat pada teks berikut.

Dulu saya meronta ketika menyadari Jantje, kakak saya itu, menjual saya kesini sebagai *geisha*. Dan pada waktu itu disusul dengan banyak waktu yang lain, membuat saya merasa terempas. Tapi waktu demi waktu telah dilewati, ditempa, dibina, dibentuk menjadi seorang *geisha*, sehingga akhirnya saya menerima *geisha* sebagai suatu kenyataan yang wajar. (KJ, 2003 : 103)

Ingatan-ingatan masa lampau yang dialami tokoh Keke sebelumnya di sini tengah terjadi adanya stimulus dari luar yaitu pada saat Keke sedang menikmati kejayaannya menjadi seorang *geisha*. Ingatan tentang kerinduan dengan kampung halaman dan Kekerasan demi Kekerasan yang dialami pada waktu masih menjadi *geisha* yunior terbayarkan. *Geisha* merupakan suatu kenikmatan tersendiri bagi Keke walaupun harus melewati pembelajaran yang cukup sulit.

Dengan demikian, ingatan dapat dikatakan sebagai kemampuan jiwa untuk mengenal, menyimpan, dan menimbulkan kembali apa yang telah diamati.

Selain tanggapan, ingatan, gejala yang dialami aku yaitu berupa fantasi atau hayalan. Hayalan atau kekuatan jiwa untuk menciptakan tanggapan-tanggapan baru dalam jiwa dengan pertolongan tanggapan-tanggapan yang telah dimiliki. Bayangan merupakan fantasi, yaitu apabila hayalan tersebut disadari oleh individu yang bersangkutan sehingga ia tak terpengaruh. Sebaliknya tidak disadari apabila bayangan begitu jauh mempengaruhi individu yang bersangkutan seperti melamun terus menerus.

Dalam novel *KJ*, Keke berfantasi terkadang sadar dan terkadang tidak sadar berbaur menjadi satu. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut. "Perasaan rindu itu membuat saya gugup. Ada kira-kira setengah jam saya diombang-ambingkan keraguan : jadi atau tidak menemuinya." (KJ, 2003 : 90).

Keke membayangkan apa yang akan dilakukan ketika bertemu dengan keluarga Tjak Broto yang pada waktu itu sedang menengok di penjara. Ia hanya seorang *geisha*, sedangkan keluarga Tjak Broto adalah keluarga berpendidikan. Hal inilah yang membawa beban batin dalam diri Keke, yang menyebabkan melamun terus-menerus. Antara kerinduan dengan status dirinya sebagai seorang *geisha* membuat Keke dilanda kecemasan dan ketegangan.

Fantasi atau hayalan yang terjadi dalam diri Keke tersebut merupakan hayalan yang tidak disadari dan ini menyebabkan Keke melamun. Hayalan-hayalan itu membawa pengaruh dalam diri Keke yang menyebabkan Keke mengalami krisis batin.

Selanjutnya untuk mengurangi ketegangan yang dialaminya, Keke berhayal tentang bagaimana cara untuk mengurangi ketegangan tersebut. Hal ini dapat dilihat pada teks berikut. "Di puncak rasa ragu, saya menjadi tidak percaya pada diri sendiri, dan akhirnya saya pun lari keluar meninggalkan penjara itu."(KJ, 2003 : 92)

Berdasarkan kutipan di atas Keke merasa nyaman jika dirinya meninggalkan penjara yang pada waktu itu dipenuhi oleh keluarga dan kerabat Tjak Broto. Hayalan-hayalan yang dialami sebelum akan masuk ke ruangan Tjak Broto ditahan dialihkan dengan meninggalkan penjara dan kembali menekuni profesinya sebagai seorang *geisha*.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa kesadaran dapat selalu bertambah besar, tetapi dapat juga terjadi sepanjang kehidupan selalu bertambah sempit. Makin besar lapangan kesadaran maka makin kecil pula lapangan ketidaksadaran itu dan sebaliknya. Jadi batasan antara kesadaran dan ketidaksadaran itu dapat ditinggikan dan diturunkan. Kesadaran itu hanya meliputi sebagian kecil dari seluruh psikis.

Novel *KJ* merupakan sebuah novel yang berisi tentang perjuangan seseorang untuk melewati Kekejaman dan Kekerasan hidup. Keke yang telah dijual oleh kakaknya untuk menjadi seorang *geisha* tumbuh dengan penuh penderitaan walaupun setelah itu dia melarikan diri dari *Shinju*, sampai akhirnya bertemu dengan suaminya kembali.

Pada awal-awal menjadi seorang calon *geisha*, dia sudah banyak mengalami intimidasi dari senior-senior *geisha*. Kepribadian Keiko mulai terbentuk ketika bertemu dengan Tjak Broto melalui perjalanan yang panjang.

Teori psikoanalisa merupakan teori yang kompleks mempelajari struktur jiwa manusia. Penelitian ini membahas tentang garis-garis besar kejiwaan tokoh utama dalam novel *KJ*. Sigmund Freud merupakan pendiri psikoanalisa yang mengemukakan psikologi manusia. Ia memfokuskan perhatiannya pada totalitas kepribadian manusia, bukan pada bagian-bagiannya yang terpisah. Freud berpendapat bahwa perilaku manusia merupakan hasil dari tiga subsistem dalam kepribadian manusia. Tiga subsistem dalam kepribadian manusia meliputi Id, Ego, dan Super ego (Sigmund Freud, 1980 : 19).

### 3.2 Id, Ego, dan Super ego

Menurut Freud kepribadian manusia dipandang sebagai struktur yang terdiri dari tiga unsur yaitu id, ego, dan super ego. Ketiga sistem ini memiliki fungsi yang berbeda-beda, namun ketiganya satu sama lain saling berkaitan serta membentuk suatu totalitas. Tingkah laku manusia adalah produk interaksi antara id, ego, dan super ego (Koeswara, 1991 : 31).

Id bergerak berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*) dan selalu ingin segera memenuhi kebutuhannya. Id bersifat egoistik, tidak bermoral, dan tidak mau tahu

dengan kenyataan. Id adalah tabiat hewani manusia yang merupakan lapisan psikis paling dasar. Di dalam Id terdapat naluri bawaan (seksual dan agresif) dan keinginan direpresi. Id menjadi bahan dasar pembentukan hidup psikis lebih lanjut tidak terpengaruh oleh kontrol pihak ego dan prinsip realitas (Freud, 1983 : XI).

Menurut Sigmund Freud (1980 : 120) Id adalah bagian kepribadian yang menyimpan dorongan-dorongan biologis yang merupakan pusat insting manusia. Insting yang terdapat pada diri manusia, yaitu : a. *Eros* (insting kehidupan) yaitu insting reproduktif yang menyediakan energi dasar untuk kegiatan-kegiatan manusia yang konstruktif. Insting ini bukan hanya dorongan seksual, tetapi segala hal yang mendatangkan kenikmatan ; b. *Thanatos* (insting kematian), yaitu insting destruktif dan agresif. Insting ini bergerak pada prinsip ingin segera memenuhi kebutuhannya tanpa melihat realitas di luar. Insting ini merupakan insting yang merusak dan mendatangkan kehancuran.

Dalam novel *KJ*, Keke dikuasai oleh idnya yang berwujud nafsu, serta pada suatu tingkat id bersifat hedonistis (mencari kesenangan saja) ialah berupa penghindaran kesakitan dan pencarian kesenangan. Id di sini tidak lagi membedakan antara pikiran dan perbuatan, antara yang nyata dan hanya dalam hayalan. Di bawah ini adalah kutipan id Keke. "Maka celakalah saya, sebab dalam senantiasa muncul gangguan-gangguan dalam hati yang mendakwai nurani" (*KJ*, 2003 : 161).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa id Keke selalu ingin memuaskan kebutuhan seks ketika Tjak Broto tidak memberikannya. Ketika itu kondisi ekonomi yang sangat berat membuat Tjak Broto tidak terpikirkan sama sekali tentang hubungan intim dengan istrinya, Keke. Padahal sebelumnya Keke sering sekali berhubungan seks pada waktu



menjadi seorang *geisha*. Dalam hal ini Keke id lebih dominan. Di lain pihak ego Keke juga melihat apakah keinginan Keke tersebut dapat dilaksanakan atau tidak walaupun bukan dengan Tjak Broto. Ego Keke dalam hal ini ikut berperan dalam menentukan keinginan Keke untuk dapat memenuhi kesenangannya. Ternyata ego pun masih berusaha menguji dan berpikir untuk melihat dengan realita sebenarnya. Ini dapat dilihat melalui kutipan *monolog* batin berikut ini. “Itu terlalu bodoh. Dan itu berarti, saya bukan hanya berkhianat pada Tjak Broto yang tulus tak sebanding itu, melainkan juga berkhianat pada nurani saya sendiri” (KJ, 2003 : 173).

Kutipan *monolog* batin di atas merupakan ego Keke. Dari simlah tampak antara id dan ego hampir selalu terjadi konflik atau pertentangan, ini dapat diketahui dalam diri Keke antara menerima dan menolak.

Ego menjalankan fungsinya tidaklah ditujukan untuk menghambat pemuasan kebutuhan-kebutuhan atau naluri-naluri yang berasal dari id, melainkan justru bertindak sebagai perantara dari tuntutan-tuntutan naluriah organisme di satu pihak, dengan keadaan lingkungan di pihak lain yang dihambat ego adalah pengungkapan naluri-naluri yang tidak layak atau tidak bisa diterima oleh lingkungan. Jadi fungsi paling dasar sebagai pemelihara kelangsungan hidup individu. Dalam hal ini ego Keke mencoba untuk kembali mencerna berkaitan dengan hasrat-hasrat seksual tersebut. Lihat teks dibawah ini.

Dalam pada itu pergumulan batin tidak sepi, membuat saya terombang-ambing...  
Saya tahu itu berbahaya. Dan saya tidak mau rumah tangga terancam bubar hanya karena saya tidak mampu mengurus suara-suara hati (KJ, 2003 : 173).

Dari kutipan di atas ego Keke berusaha menyelaraskan dengan kenyataan. Kebutuhan seks sesaat akan menghancurkan rumah tangganya dengan Tjak Broto yang tulus tak terhingga.

Id tidak dapat menahan ketegangan, ingin kepuasan segera, suka mendesak, irrasional, asosial, mementingkan diri sendiri dan biasanya suka dengan kesenangan. Id memuaskan keinginannya dengan tanggapan, fantasi, halusinasi, dan impian. Id juga merupakan kenyataan yang subjektif dan senantiasa mengejar kesenangan dan wujudnya tersembunyi. Seperti yang ada pada Keke berikut ini.

Saya sendiri pun sudah tidak lagi dapat merinci dengan kata-kata yang padan untuk menerangkan bagaimana perasaan saya sendiri. Hati saya seakan sebuah kebun dengan kemungkinan pelbagai bunga yang tengah berkembang harum, antara luapan kangen, semangat baru, kegembiraan yang megah, dan rahasia yang terbuka (KJ, 2003 : 92).

Dari kutipan di atas dapat dilihat pada Keke. Perasaan ingin mendapatkan kesenangan karena rasa cintanya kepada Tjak Broto menjadikan Keke lupa bahwa sebenarnya ia adalah seorang *geisha* yang hidupnya berlalu lalang lelaki. Ia tidak memikirkan bagaimana statusnya ketika dihadapkan dengan keluarga Tjak Broto. Hal tersebut sebenarnya sempat terlintas dipikiran Keke tetapi tindakan ingin menyenangkan diri sendiri ternyata sangat kuat. Hal tersebut dapat dilihat pada teks berikut.

Di sini hasrat saya melamban. Berlangsung wawancara akal dengan nurani dalam kanut...

Dalam tatapan itu saya rasa rohnya seperti bor dengan kecepatan yang ajaib masuk menembus nurani saya. Selanjutnya gambaran ini tersimpan sebagai ingatan yang sewaktu-waktu muncul, membuat saya kewalahan dalam kenyataan sehari-hari berlalu-lalang sejumlah lelaki dalam hidup saya (KJ, 2003 : 95).

Keke dalam kutipan di atas juga menunjukkan bahwa idnya menginginkan kesenangan. Bermesraan, hidup bahagia dengan seorang lelaki yang mencintainya. Keke tidak benar-benar menyadari jika keluarga Tjak Broto tidak akan menyetujui hubungan

keduanya karena status *geisha* yang dimiliki Keke. Hayalan untuk meraih kebahagiaan tidak memikirkan keadaan selanjutnya. Dalam kutipan di atas juga disinggung tentang kilasan kenyataan keseharian Keke yang dinikmati banyak lelaki. Itu merupakan ego dari Keke yang sejenak mempertimbangkan dirinya dengan kenyataan sosial yang ada

Pada diri Keke tidak mengetahui baik dan buruk, memungkinkan atau tidak diterima menjadi salah satu bagian dari keluarga Tjak Broto. Id lain yang dimunculkan oleh Keke adalah sebagai berikut. “Dan, memang pada kaitan ini amarah yang sudah tertahan itu, tak bisa lagi saya kuasai” (KJ, 2003 : 101).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa id ingin menuruti nafsu-nafsu yang tidak disadari, yang semuanya menuntut kepuasan. Pertahanan kelangsungan hidup Keke terancam dengan adanya fitnah-fitnah yang dituduhkan Yoko pada dirinya. Amarah Keke dilampiaskan dengan berkelahi hingga ingin membunuh Yoko. Pertahanan hidup baik jasmani maupun psikologis tanpa melihat sopan santun dan persetujuan sosial.

Pertentangan-pertentangan dari ego yang berusaha untuk memikirkan kembali dengan apa yang dilakukannya karena dorongan dari id juga masih kuat. Pada dasarnya Keke bukanlah seorang pembunuh atau orang yang mempunyai kebiasaan membunuh, selain itu ia tidak ada niat untuk membunuh Yoko. Hal inilah yang dimunculkan ego dalam diri Keke. Ketika pisau akan diujamkan Keke ke arah Yoko ego berfungsi seperti yang ada pada kutipan berikut. “Yoko adalah guru saya, dan saya adalah murid Yoko” (KJ, 2003 : 36).

Pada kutipan di atas Keke menyadari bagaimanapun Yoko merupakan gurunya yang mengajarnya tentang *kegeishahan* yang selama ini Keke nikmati. Ego berusaha

menjadi perantara dari tuntutan naluri-naluri organisme dengan lingkungan. Ego berusaha mengungkapkan naluri yang tidak layak.

Ketika terdapat pertentangan antara id dan ego, penengahnya adalah super ego. Pertentangan id dan ego kemudian diselesaikan sebaik mungkin oleh super ego. Keke yang melampiaskan amarahnya bahkan sampai akan membunuh Yoko, super ego mulai berfungsi kembali. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut ini.

Alangkah besarnya saya telah dikuasai oleh hati kecil sampai-sampai saya hampir membunuh orang. Hati itu ibarat suatu mahkamah yang demikian kuasa memerintah kemauan insani saya. Setelah itu saya mengerti rangkaian perilaku yang tadi saya kira sebagai ilham, adalah keliru. Manakala saya menangis, maka dengannya saya merasa terbebaskan dari hati kecil itu (KJ, 2003 : 107).

Kutipan di atas merupakan super ego Keke. Keke merasa nuraninya telah menghakimi atas perbuatan yang akan dilakukan. Keinginan id untuk terus melampiaskan amarahnya dengan membunuh Yoko ditolak oleh super ego. Kondisi batin setelah itu berada dalam dominasi super ego ditunjukkan dengan menangisnya Keke karena penyesalan. Super ego di sini sebagai aktivitas individu sebagai observasi diri, koreksi juga pernyataan emosi-emosi. Dengan demikian fungsi super ego mengarahkan ego pada tujuan-tujuan yang sesuai dengan moral daripada kenyataan. Super ego mendorong individu kepada kesempurnaan.

### **3.3 Kekosongan, Kesepian, dan Kecemasan**

#### **3.3.1 Kekosongan**

Kekosongan menurut May adalah kondisi individu yang tidak mengetahui lagi apa yang diinginkan dan tidak lagi memiliki kekuasaan terhadap apa yang terjadi dan dialaminya (Koeswara, 1987 : 19).

Remy melalui karyanya *KJ*, tampaknya ingin menggambarkan manusia tegar dengan berbagai macam Kekerasan yang dialami karena perubahan carut-marut perpolitikan sehingga memberika efek pada psikologis. Selain itu pengarang juga memunculkan kekosongan pada diri tokoh. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut. "Inilah saat yang paling nyata dari semua saat yang lain, ketika saya tidak berguna lagi hidup. Saya tengadah ke langit. "Tuhan, cabutlah nyawa saya sekarang juga. Suruh pesawat itu membom sekali lagi." (*KJ*, 2003 : 282).

Berdasarkan kutipan di atas Keke telah mengalami keputusasaan. Kekerasan dan penderitaan yang dialaminya selama bertahun-tahun dan ditambah lagi berminggu-minggu ia disekap, disiksa, dan diperkosa oleh kawanan pemberontak membuatnya sangat tidak berarti, walaupun kawanan pemberontak tersebut sudah mati ditembak oleh pesawat patroli.

Tokoh Keke yang ditampilkan pengarang adalah manusia yang dirudung derita. Harapan bercampur dengan derita tanpa terlihat sedikit pun gambaran masa depan yang jelas mengakibatkan Keke tidak dapat berbuat apa-apa. Hal inilah yang menyebabkan kekosongan jiwa tokoh Keke.

Dalam kekosongan tersebut, Keke masih berusaha mengisi kekosongan tersebut walaupun tetap kosong batinnya. Kekosongan batin Keke juga ditunjukkan pada kutipan berikut.

Aku bekerja  
 Aku bekerja dan bekerja, tapi tetap  
 Tiada hasil yang membaik  
 Dalam tanganku aku tersesat hanya bisa menerawang (*KJ*, 2003 : 283).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dalam kekosongan hidupnya, Keke berada di hutan belantara, putus asa akan kebahagiaan masa depan, membuat Keke berusaha untuk

mengisi kekosongan batin tersebut dengan bekerja. Dari kerja inilah ia memperoleh makanan untuk kelangsungan hidupnya walaupun ia sendiri tidak mengetahui apa tujuan hidupnya.

Keke beranggapan bahwa hidup merupakan paksaan dari sebuah hasil keputusan. Hal ini dapat dilihat pada teks berikut. “Apabila si Keke tua menganggap cara hidup seperti itu suatu keputusan, berarti ia tetap pada bisikan hatinya yang mengatakan, hidup adalah terhukum dan tak perlu terbebas. Inilah sikap itu. berbuat sesuatu menurut bisikan hati” (KJ, 2003 : 296).

Kutipan di atas merupakan *monolog* batin Keke yang sedang mengalami kekosongan. Keke seolah-olah melihat kehidupan hanyalah penderitaan tanpa henti. Keputusannya untuk tetap hidup merupakan keterpaksaan karena dia menganggap penderitaan yang dialaminya yang juga disebabkan oleh tokoh lain kepada Keke merupakan hukuman. Tokoh Keke tidak berdaya terhadap masalah-masalah yang dihadapinya. Kekosongan jiwa dan konflik batin akibat trauma penderitaan masa lalu menjadikan dirinya ingin seperti apa yang diamatinya yang menurut tafsirannya tidak akan mengalami perasaan seperti yang dialaminya.

Kekosongan jiwa yang disebabkan oleh ketidakberdayaan menghadapi sesuatu yang pada akhirnya menyebabkan keputusasaan.

### 3.3.2 Kesepian

Masalah lain yang dihadapi Keke adalah kesepian. Hal ini terjadi karena kondisi batinnya yang sepi juga kesendirian. Kesendirian ditakuti bukan karena dalam

kesendirian itu keamanan individu menjadi tidak terjamin, melainkan individu mengalami kehilangan diri atau keberadaan (Koeswara, 1987 : 30).

Dalam novel *KJ* kekosongan jiwa yang dialami tokoh Keke sekaligus menjadikan dirinya merasakan kesepian. Hal tersebut tercantum dalam kutipan berikut. "Saya kira, lebih baik saya kuburkan saja cita-cita, supaya dengan begitu berhentilah derita. Kalau saya mati, biar saya mati di sini; sehingga tamatlah cerita" (*KJ*, 2003 : 284).

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Keke yang tengah merasakan kesepian dalam hidupnya. Untuk mengisi kesepiannya, tokoh Keke mengucapkan kalimat kosong dan mencoba meratapi sekedar untuk dapat mengurangi kesepiannya.

Kesepian yang dialami Keke sebenarnya dirasakan dalam kekosongan jiwanya, ditambah dengan suasana hutan belantara yang lebat tak berpenghuni manusia satu pun selain Keke, membuat ia semakin merasa kesepian.

Para ekstensialis berkeyakinan, hidup bersama bagi manusia bukanlah suatu kebetulan atau suatu realita hidup semata, namun merupakan suatu yang sudah seharusnya ada. Kebersamaan adalah ciri esensial keberadaan manusia. Keberadaan manusia adalah keberadaan bersama, demikian kata Heidegger (Koeswara, 1987 : 15).

Kebersamaan memiliki makna bila dijalani atas dasar kerjasama dan saling membantu, saling menunjang dan saling mengembangkan diri. Hidup bersama yang sejati adalah yang bersifat personalitas, maksudnya pertemuan Keke sebuah pribadi, dengan orang lain sebagai pribadi. Hidup bersama sejati itu diralisasikan dalam cinta.

Tokoh dalam *KJ* menganggap orang lain hanya mengganggu kehidupannya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Namun tiba-tiba si Keke Tua merasa terancam. Kesebatangankarunya terusik. Dan ia takut. Pagi ini, ketika ia sedang mencabut kacang tanah, didengarnya di luar

kepungan bambu duri itu, suara-suara manusia. Si Keke pun berhenti kerjanya. Ia lepaskan kacang tanah yang baru dicabut (KJ, 2003 : 296).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Keke telah kehilangan keberanian terhadap orang lain. Semua manusia dirasa akan mengganggu kehidupannya. Hal ini sebagai akibat kekosongan jiwa, ia tidak tahu harus berbuat apa, yang dapat dilakukan hanya hidup untuk kelangsungan hidupnya sedangkan manusia lain merupakan makhluk perusak yang menyebabkan penderitaannya.

Atas dasar paparan tersebut dapat dikatakan bahwa kesepian Keke merupakan akibat langsung dari kekosongan jiwa yang dialaminya.

### 3.3.3 Kecemasan

Selain kekosongan dan kesepian masalah lain yang dihadapi Keke adalah kecemasan. Menurut Freud (1980 : 430) kecemasan atau ketakutan secara konteks tidak perlu deskripsi karena setiap orang pernah merasakan perasaan ini, kecemasan atau ketakutan berhubungan dengan *nervosis*. Kondisi-kondisi khusus dapat ditemukan dengan indikasi seseorang akan mengalami kegelisahan. Kegelisahan yang bersifat umum merupakan suatu kecemasan yang sifatnya bebas mengambang pada waktu seseorang siap untuk menyatukan dirinya pada setiap pemikiran yang tidak sesuai, mempengaruhi pemikiran-pemikiran, membawa harapan-harapan, menunggu pada setiap kesempatan untuk menemukan pembenaran baginya. Kondisi seperti ini disebut *expectant dread* (rasa takut yang mengandung harapan) (Freud, 1983 : 435).

Menurut Freud (1983 : 435) orang dalam kondisi itu selalu mengantisipasi hal yang termasuk dari semua akibat yang mungkin ada, mengartikan semua kesempatan sebagai sesuatu yang buruk, dan menganggap setiap ketidakpastian sebagai hal



terburuk. kecenderungan pada harapan yang sifatnya buruk ditemukan sebagai suatu sifat bawaan pada setiap orang yang tidak dapat dikatakan sakit dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa mereka terlalu cemas dan pesimistik.

Kecemasan Keke akan hal yang tidak pasti membuat ia gugup. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut. "Perasaan rindu ini membuat saya gugup. Ada kira-kira setengah jam saya diombang-ambingkan keraguan : jadi atau tidak menemukannya" (KJ, 2003 : 90).

Kutipan di atas menunjukkan kecemasan Keke ketika akan menemui Tjak Broto di tahanan Kalisosok, karena keluarga dan kerabat ada disekitar tahanan tersebut. Keke menjadi rendah diri. Kecemasan tersebut membawa Keke pada keraguan.

Adapun bentuk kecemasan Keke yang lain adalah sebagai berikut. "Saya tidak bisa berpikir, perasaan saya dikacaukan oleh gundah gulana sepanjang hari, dari pagi sampai malam. Bagaimana kalau Tjak Broto tidak pulang malam ini ?" (KJ, 2003 : 190).

Kutipan di atas merupakan kecemasan tokoh Keke terhadap suaminya Tjak Broto. Keke mencemaskan Tjak Broto yang belum pulang hingga larut malam. Kecemasan tersebut sebelumnya diawali dengan perkataan Tjak Broto yang mengatakan bahwa dia tidak akan pulang nanti malam. Hal ini Tentu membuat tokoh Keke akan menjalani hidup sendiri tanpa Tjak Broto dan akan sangat kesepian tinggal di rumah tanpa seorang suami. Ketidakpastian Keke karena belum kembalinya Tjak Broto menyebabkan kecemasan dalam diri tokoh. Harapan untuk kembalinya Tjak Broto selalu berada di sampingnya membuat Keke selalu merasa khawatir.

Dengan demikian kecemasan yang dialami oleh Keke akibat sesuatu ketidakpastian yang di dalamnya terdapat harapan-harapan tertentu.

### 3.4 Mekanisme Pertahanan Ego

Kecemasan memiliki arti penting karena fungsinya membantu individu agar mengetahui adanya bahaya yang sedang mengancamnya. Bagaimanapun kecemasan akan menjadi pengganggu yang sama sekali tidak diharapkan kemunculannya oleh individu apabila kecemasan itu berlebihan, dan taraf tegangan yang ditimbulkan relatif tinggi. Apabila hal ini terjadi, maka ego individu akan menjalankan mekanisme pertahanan (Koeswara, 1991 : 45).

Freud mengemukakan, mekanisme pertahanan ego merupakan strategi yang digunakan individu untuk mencegah kemunculan terbuka dari dorongan-dorongan id maupun untuk menghadapi tekanan super ego atas ego dengan tujuan agar kecemasan dapat dikurangi atau diredakan.

Dalam mekanisme pertahanan ego menurut Freud terdapat bermacam-macam mekanisme pertahanan. Oleh karena itu pembahasan mekanisme pertahanan ego dalam analisis ini meliputi represi, rasionalisasi, dan substitusi.

#### 3.4.1 Represi

Represi merupakan mekanisme pertahanan ego yang paling utama karena represi merupakan basis atau dasar bagi mekanisme-mekanisme pertahanan ego lainnya, serta berkaitan langsung dengan peredaan kecemasan. Yang dimaksud represi yaitu mekanisme yang dilakukan oleh ego untuk meredakan kecemasan dengan jalan menekan dorongan-dorongan atau keinginan-keinginan yang menjadi penyebab kecemasan tersebut ke dalam alam tak sadar.

Dalam novel *KJ*, tokoh Keke mengalami kecemasan yang sebenarnya berasal dari diri sendiri. Kemudian usaha meredakan kecemasan itu digunakan mekanisme pertahanan, represi. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Namun tiba-tiba si Keke Tua merasa terancam. Kesebatangankaranya terusik. Dan ia takut. Pagi ini, ketika ia sedang mencabut kacang tanah, didengarnya di luar kepingan banbu duri itu, suara-suara manusia. Si Keke pun berhenti kerjanya. Ia lepaskan kacang tanah yang baru dicabut. Matanya terbuka. Telinganya awas. Mula-mula ia berdiri bengong seperti hewan tertentu yang mencium bau bahaya. (*KJ*, 2003 : 296).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Keke mengalami kecemasan setelah puluhan tahun tidak melihat manusia. Kecemasan itu menjadi-jadi ketika sayup-sayup suara dan langkah manusia mulai begitu terasa dekat oleh Keke. Keke yang hidupnya penuh trauma kekerasan akibat perlakuan dari manusia lain membuatnya takut dengan manusia.

Selanjutnya usaha yang dilakukan untuk mengurangi kecemasan tokoh Keke yaitu dengan cara menghindar. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

Dan, ketika perasaan gamangnya tak kuasa dikendalikan, maka meloncatlah si Keke Tua. Berlari tunggang langgang. Masuk kedalam gubuknya. Menubruk pintu bertuliskan Hataraku tersebut. Buru-buru ditutupnya dari dalam. Napasnya terengah-engah. Dadanya naik turun (*KJ*, 2003 : 296).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Keke yang sedang mengalami kecemasan setelah melihat keberadaan manusia, tiba-tiba dengan cepat ia berusaha meredakan tegangan yang dialami dengan berlari kearah gubuk. Ternyata bersembunyi di dalam gubuk dengan menutup pintu rapat-rapat pun masih belum dapat meredakan tegangan yang ada pada diri Keke. Selanjutnya Keke melakukan hal seperti dalam kutipan berikut.

Di bawah kekuasaan rasa takut seperti ini, namun diselidik pula dengan bukti adanya akal yang terancam, si Keke Tua pelan-pelan mengerat dinding bambu gubuknya...

Maka menurut akalinya, dan akal ini memang tidak sepenuhnya sehat, ia kerat saja dinding itu satu per satu...

Dengan merayap, kepala lebih dulu, maka berhasillah si Keke Tua keluar. Ia pun berlari. Arahnya lurus keselatan (*KJ*, 2003 : 300-3001).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Keke mengurangi ketegangannya dengan menghindari manusia yang sedang mendekatinya. Kecemasan yang telah menguasainya membuat Keke berlari dengan menubruk dinding yang sebelumnya dikerat olehnya. Ketegangan mulai reda ketika ia sudah berlari jauh ke arah selatan.

Dalam hal ini represi merupakan usaha mekanisme pertahanan ego dengan jalan menekan penyebab kecemasan ke alam tak sadar dengan maksud untuk dapat meredakan tegangan.

### 3.4.2 Rasionalisasi

Rasionalisasi merupakan upaya individu menyelewengkan atau memutarbalikkan kenyataan, dalam hal ini kenyataan yang mengancam ego melalui dalih atau alasan tertentu yang seakan-akan masuk akal sehingga kenyataan tersebut tidak mengancam individu yang bersangkutan.

Mekanisme pertahanan ego tokoh Keke dalam novel Keke dalam upaya mengurangi kecemasan yang dialami, selain menggunakan represi, cara lain yang digunakan adalah rasionalisasi. Di bawah ini adalah bentuk kutipan rasionalisasi dari tokoh Keke.

“Nyanyian Jepang memang indah,” sahut saya, merasa senang sebab saya memperoleh langkah awal untuk mempertanggungjawabkan kesalahan yang dulu...

“Setiap orang Jepang harus bisa menyanyikannya,” kata saya, mengangkat lebih pada persoalan yang saya inginkan. (*KJ*, 2002 : 47-48).

Kutipan di atas merupakan contoh mekanisme pertahanan ego yang terwujud dalam bentuk rasionalisasi. Tokoh Keke sedang bercakap-cakap dengan Tjak Broto. Dalam percakapan itu Keke mengatakan dirinya sebagai orang Jepang harus bisa menyanyi lagu Jepang. perkataan Keke ini adalah perbaikan dari kata-katanya yang dulu pernah ia ucapkan bahwa dirinya berasal dari Minahasa.

Mekanisme pertahanan ego yang terwujud dalam bentuk rasionalisasi dapat diketahui melalui percakapan tokoh Keke dengan Tjak Broto. Intinya dia menegaskan bahwa dirinya adalah orang Jepang. Perkataan seperti itu sebetulnya hanya sebagai upaya mengurangi kecemasan. Padahal hati Keke sebenarnya berkata bahwa ia adalah orang Indonesia. Keke takut akan siksa yang telah diterima sebelumnya karena sempat membuka identitas aslinya kepada Tjak Broto. Kenyataan siksa inilah yang mengancam egonya. Selanjutnya usaha yang dilakukan adalah memutarbalikkan kenyataan. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kecemasannya.

Dengan demikian rasionalisasi merupakan pertahanan ego dengan jalan memutarbalikkan kenyataan dengan dalih yang seakan-akan masuk akal agar ego tidak terancam.

### 3.4.3 Substitusi

Selain rasionalisasi mekanisme pertahanan ego dapat dilakukan dengan cara substitusi. Substitusi adalah tempat pemindahan yang sama, artinya melepaskan emosi kepada suatu sasaran lain dari sumber yang menyebabkannya.

Mekanisme pertahanan yang terwujud dalam substitusi dapat diketahui pada saat tokoh Keke melepaskan kemarahannya kepada Yoko. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

“Kau memang pencuri. Saya lihat itu!” kata Yoko. Dan, pada kaitan ini amarah yang sudah tertahan itu, tak bisa lagi saya kuasai. Saya meloncat dari tempat sila saya, dan seperti ayam aduan saya sergap Yoko...(KJ, 2003 : 1001).

Kutipan di atas tokoh Keke merasa kecewa dan marah karena ia dituduh sebagai pencuri oleh Yoko, gurunya sendiri. Kebencian Keke meningkat ketika Yoko juga berusaha untuk mempengaruhi Kotaro Takamura. Terjadilah perkelahian yang pertama antara Yoko dan Keke. Kemarahan Keke berikutnya adalah sebagai berikut.

Apa yang saya kuatkan, benar terjadi juga. Sebulan setelah peristiwa ini, Yoko tiba-tiba menyerang saya dari belakang. Itu terjadi pada malam hari, ketika saya sedang benar-benar letih dan ingin segera tidur sehabis bekerja sepanjang hari (KJ, 2003 : 103).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa Kekecewaan Keke terhadap Yoko sudah semakin jelas bahwa Yoko memang tidak menganggap Keke sebagai muridnya lagi. Keke juga beranggapan bahwa antara ia dan Yoko adalah sesama *geisha* yang saling bersaing. Serangan mendadak tanpa balasan dari Yoko membuat Keke lebih berhati-hati. Sebab akan ada serangan berikutnya seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

Di saat begini, letih dan kantuk telah hilang sama sekali, dan sebagai gantinya sendiri syaraf saya terbangun dan kini dialiri darah panas. Ketika ia belum puas berpanjang-panjang cakap, saya telah siaga untuk melakukan tindakan pembalasan...

Saya pun tidak menyalahkan waktu. Saya langsung tangkap rambutnya, dan menarik kencang-kencang dengan jalan membuat langkah berlari. Dengan demikian badannya terbawa sejauh jarak langkah yang saya lakukan. Setelah itu saya empaskan dengan mendorongnya ke dinding seperti barang mati yang beradu dengan tembok. Lantas, entah bagaimana pula saya memperoleh ilham, bahwa setelah ia jatuh tak berdaya seperti itu, saya segera mengambil gunting dengan serta-merta menghumus ke lehernya (KJ, 2003 : 107).

Kutipan di atas merupakan usaha Keke untuk melakukan pembalasan terhadap Yoko. Hal itu dilakukan karena kecemasan-kecemasan yang dialami Keke semakin meningkat terutama kecemasan akan adanya serangan dari Yoko secara tiba-tiba. Ketiga kutipan tersebut di atas merupakan rangkaian bagaimana kemarahan Keke yang awalnya dipicu oleh perkelahian-perkelahian kecil menjadi semakin besar, bahkan sampai akan membunuh Yoko. Amarah yang mengendap bertahun-tahun ketika Keke disiksa oleh Yoko menjadi ia muridnya, sampai persaingan tidak sehat *antargeisha* membuat Keke gelap mata. Belum lagi pekerjaannya sepanjang hari yang sangat melelahkan menambah pelampiasan amarah mencapai puncaknya. Dengan cara demikian tidak ada lagi kemarahan yang terpendam yang menjadi sumber ketegangan dalam dirinya. Dengan demikian substitusi merupakan mekanisme pertahanan dengan jalan mencari pengganti dari sumber yang sama yang menyebabkan kecemasan dapat diredakan atau untuk dapat melepaskan apa yang dipendamnya. Analisis aspek psikologis tersebut di atas pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk mengetahui kondisi kejiwaan manusia yang sedang dilanda krisis batin, sekaligus mengetahui upaya yang dilakukan untuk mengatasi krisis batin yang dialaminya. Dengan mengupas segi kejiwaan tokoh Keke dalam novel *KJ*, diharapkan akan terkuak apa yang menjadi penyebab dari kekalutan batin manusia. Selain itu peneliti akan dapat menangkap maksud yang ingin disampaikan pengarang.

**BAB IV**

**SIMPULAN**